

## **BAB V**

### **PERBEDAAN HUBUNGAN SYIAH DAN SUNNI DI SAMPANG DAN BANGKALAN**

Perseteruan antara Sunni dan Syiah tidak hanya terjadi di Sampang namun juga di Bangkalan. Di dua wilayah tersebut, komunitas Sunni dan komunitas Syiah sama-sama telah masuk dalam ranah konflik akan tetapi dalam tahapan yang berbeda, yakni konflik Sunni-Syiah di Bangkalan masih laten sedangkan di Sampang sudah sampai pada tahap kekerasan. Konflik tersebut sama-sama dipicu oleh pelebelan sesat oleh komunitas Sunni terhadap paham komunitas Syiah.

Keberadaan komunitas Sunni dan Syiah adalah salah satu bagian dari faktor integratif dalam masyarakat. Sunni dan Syiah sama-sama telah terbentuk menjadi suatu organisasi keagamaan. Namun khasnya sebuah organisasi, komunitas Sunni bersifat eksklusif demikian juga dengan komunitas Syiah. Keduanya memiliki batas-batas yang jelas dan otoritas kebenaran selalu dimiliki oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok lain yang tidak sejalan.

Menurut Dahrendorf, masyarakat terdiri dari sejumlah unit yang terdiri dari asosiasi yang ditata berdasarkan perintah hirarki posisi otoritas yang otoritasnya bersifat legitim, maka sanksi dapat diberikan kepada mereka yang tidak mematuhi. Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomis; dua, dan hanya dua kelompok konflik dapat terjadi dalam asosiasi manapun. Mereka yang

memegang otoritas dan mereka yang berada pada posisi subordinat memiliki kepentingan yang substansi dan arah yang berlawanan (kepentingan).<sup>1</sup>

Dalam setiap asosiasi, mereka yang berada posisi dominan berusaha mempertahankan *status quo* sementara yang berada pada posisi subordinat berusaha melakukan perubahan. Konflik kepentingan dalam asosiasi apapun bersifat laten sepanjang waktu, dan ini sekaligus berarti legitimasi otoritas selaluberada pada posisi rawan. Konflik kepentingan tidak harus berlangsung secara sadar sebelum mampu menggerakkan Superordinat atau subordinat. Kepentingan superordinat atau subordinat bersifat objektif dalam pengertian tercermin pada harapan-harapan (peran) yang melekat pada posisi tersebut. Individu tidak harus menginternalisasikan harapan-harapan ini atau menyadarinya agar bertindak sebagaimana yang diharapkan. Individu “disesuaikan” atau “diadaptasikan” pada peran mereka ketika menyumbang konflik antara superordinat atau subordinat.<sup>2</sup>

Adanya *truth claim* oleh komunitas mayoritas, melabeli salah bahkan sesat terhadap komunitas yang berbeda pemahamannya. Sikap seperti ini dapat memicu timbulnya tindak kekerasan terhadap kelompok minoritas dengan adanya upaya “pembasmian” sebagai sanksi. Mereka juga seringkali bersikap konservatif dan merasa benar sendiri sehingga tidak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis-transformatif dan bersikap toleran terhadap pemahamanyang berbeda.

---

<sup>1</sup>Ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiolog...*, 283.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 284.

Komunitas Sunni yang merasa sebagai empunya ajaran yang benar secara absolut, tampil sebagai penentu atas kelayakan keberadaan paham Syiah baik di Bangkalan atau di Sampang. Nilai-nilai ke-Sunni-an diideologisasi sedemikian rupa sehingga menjadi nilai bersama, sedangkan nilai yang lain dianggap menyimpang dan tidak absah. Kegagalan mengideologisasi nilai-nilai kelompok superordinat berarti kegagalan mempertahankan otoritas kepemimpinan yang selama ini dinikmati. Oleh karena itu, maka mereka mati-matian memaksa Tajul Muluk untuk tetap mengakui basis keyakinan Sunni sebagai aqidah yang benar, atau kalau tidak, dia harus hilang.<sup>3</sup>

Akan tetapi rupanya ada beberapa hal lain yang telah mempengaruhi perbedaan eskalasi konflik keagamaan yang terjadi di dua wilayah tersebut. Maka penelitian ini dilakukan untuk membandingkan perbedaan hubungan komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan dan Sampang terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi tahapan eskalasi konflik dalam perseteruan antara komunitas Sunni dan Syiah di dua wilayah tersebut. Dimana konflik Sunni-Syiah di Sampang telah sampai pada tahap kekerasan yang berupa penyerangan, pembakaran rumah, dan pengusiran oleh komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah sedangkan konflik Sunni-Syiah di Bangkalan cenderung laten dan masih berada pada tahap penyesatan dan pelarangan penyebaran.

Di bawah ini peneliti mencoba mengkaji setidaknya ada lima hal utama yang membedakan hubungan antara komunitas Sunni-Syiah di Bangkalan dengan komunitas Sunni-Syiah di Sampang sebagai faktor yang mempengaruhi

---

<sup>3</sup>Hamdi, " Klaim Religious...", 229.

perbedaan tahapan eskalasi konflik di dua wilayah tersebut. Lima hal tersebut adalah (1) pengaruh sosok pemimpin komunitas Syiah, (2) letak geografis dan demografis, (3) faktor ekonomi, (4) metode dakwah, dan (5) peran Pemerintah dan Aparat Keamanan.

#### 1. Pengaruh sosok pemimpin komunitas Syiah.

Komunitas Syiah di Sampang dibawa dan dipimpin oleh Tajul Muluk, dia putra dari seorang kiai di Nangkrenang dan masih berkerabat dekat dengan beberapa tokoh kiai besar di Sampang. Dari segi keturunan, Tajul Muluk adalah seorang *kiai* yang dalam budaya orang Madura, seorang kiai/*ghuru* berperan dan berfungsi lebih pada tataran moralitas dan masalah-masalah ukhrowi (*morality and sacred world*).<sup>4</sup> Oleh karena itu, sebagai penganut agama Islam yang taat atau tidak pun, kepatuhan masyarakat Madura kepada sosok kiai tersebut tidak bisa terbantahkan.

Keberadaan Tajul Muluk sebagai salah seorang kiai di Sampang, kehilangan pengaruh sebab paham Syiahnya oleh para tokoh kiai dan ulama' lainnya dianggap sebagai aib, menyimpang, menyesatkan, dan keluar dari nilai-nilai yang telah dibangun bersama sejak dulu, yaitu paham *Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Sikap Tajul yang blak-blakan dalam menentang kebijakan para kiai pun semakin menambah sentimen kiai dan ulama' setempat kepadanya.

Keadaan diperparah dengan adanya konflik internal antara Tajul Muluk dengan saudaranya (Roisul Hukama) dan pamannya (kiai Karrar) telah membuat

---

<sup>4</sup>Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013), 31.

dirinya berjuang sendirian dalam mempertahankan institusi Syiahnya tanpa perisai. Maka Tajul Muluk yang hanya “seorang diri” telah menabuh genderang perang melawan “sekumpulan” kiai NU. Para kiai menganggap Tajul Muluk telah kehilangan hak prioritasnya sebagai seorang *kiai* yang harus dihormati dan berujung pada legitimasi mereka, masyarakat Sunni Sampang tanpa rasa segan menteror, menyerang, mengusir komunitas Syiah dari tanah Sampang, serta memenjarakan Tajul Muluk dengan tuduhan pembawa aliran sesat.

Sedangkan komunitas Syiah di Bangkalan berada di bawah naungan keluarga *habaib* yang dipimpin oleh Habib Abu Bakar Al Hinduan dan secara silsilah sangat dimuliakan karena merupakan keturunan dari Rasulullah Saw. Jadi, lepas dari paham Syiah yang dianutnya, Habib Bakar tetap disegani dan dihormati oleh semua kalangan di Bangkalan. Sehingga meskipun Habib Bakar dan keluarganya telah dianggap melakukan kesalahan besar dengan paham Syiah yang disebarkannya, beliau tetap merasa aman dari berbagai gangguan sebab rasa sungkan yang dimiliki semua kalangan.

Sebagaimana penuturan dari ustadz Ichsana Fadil yang menceritakan bahwa dulu sebelum wafatnya KH. Abdullah Aschal,<sup>5</sup> Habib Abu Bakar pernah berkunjung ke Demangan Bangkalan dan berdiskusi tentang Syiah bersama kiai Abdullah. Selama diskusi ternyata argumen yang disampaikan oleh Habib Bakar banyak dibantah dan tidak disukai oleh kiai Abdullah. Akan tetapi, ketika Habib Bakar undur diri kiai Abdullah tetap berkenan untuk mengantarnya ke depan

---

<sup>5</sup>Pengasuh PP. Syaikhona Cholil Demangan Barat Bangkalan, beliau adalah kiai sesepuh keturunan dari Syaikhona Cholil yang menjadi “kiblat”nya para kiai se-Bangkalan.

gerbang seraya berujar, “ini saya lakukan karena anda Habib, kalau tidak..”. Dari cerita tersebut menunjukkan bahwa seorang kiai besar seperti kiai Abdullah masih berusaha menghormati Habib Bakar meskipun beliau merasa tidak suka dengan keyakinan yang dimilikinya. Menurut ustadz Ihsan ucapan terakhir kiai Abdullah itu menunjukkan bahwa jika saja yang dihadapi kiai Abdullah saat itu bukan Habib Bakar, kemungkinan besar orang tersebut dibiarkan pulang begitu saja atau bahkan malah diusir.<sup>6</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa sosok Habib Bakar dan keluarganya ikut mempengaruhi sikap para tokoh NU dalam menanggapi keberadaan komunitas Syiah di Bangkalan. Ketidaksukaan masyarakat Sunni terhadap Syiah Tanjung Bumi tidak serta merta ditunjukkan dengan sikap keras dengan adanya terror atau gangguan yang berlebihan, melainkan hanya berupa ancaman atau intimidasi saja. Sikap kooperatif yang ditunjukkan tokoh Syiah dan pengikutnya pun dinilai ikut mempengaruhi keputusan akhir para kiai NU Bangkalan, yaitu hanya menuntut agar komunitas Syiah menghentikan aktivitas dakwahnya saja, tidak sampai pada taraf permintaan agar kembali memeluk paham Sunni atau pengusiran. Akan tetapi kemungkinan buruk tetap ada, kekhawatiran akan terjadinya konflik sebagaimana di Sampang pun tidak bisa di remehkan. Semua kalangan harus ikut serta dalam menjaga kerukunan antara komunitas Sunni dan Syiah, khususnya aparat keamanan dan pemerintah Kabupaten Bangkalan.

---

<sup>6</sup>Ihsan Fadil, *Wawancara*, Bangkalan, 08 Juli 2014.

## 2. Letak Geografis dan Demografis

Komunitas Syiah di Sampang terpusat di dusun Nangkernang di Desa Karang Gayam Kec. Omben dan dusun Gading Laok di Desa Blu'uran Kec. Karang Penang. Wilayah tersebut merupakan daerah yang mayoritas mata pencaharian penduduknya berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Pendapatan perkapita warganya sangat minim bahkan masuk kategori miskin dan berpendidikan umum rendah. Daerah tersebut juga terpencil, terisolir, dan masih sangat terbelakang jika dilihat dari akses jalan dan fasilitas umum lainnya yang jauh kurang memadai.

Secara geografis, terpencilnya dusun Nangkernang di Desa Karang Gayam Kec. Omben sebagai pusat terjadinya konflik antara komunitas Sunni dan Syiah juga menjadi alasan terjadinya konflik. Dimana upaya pencegahan oleh aparat polisi mengalami kesulitan dengan telat datang sehingga konflik berlangsung dengan pencegahan dan pengamanan yang kurang memadai. Salah satu alasannya, hal itu terjadi karena medan yang jauh dan sulit untuk dijangkau oleh kendaraan.

Jauh berbeda dengan keadaan komunitas Syiah di Bangkalan, dimana komunitas ini berada di Ds. Paseseh Kec. Tanjung Bumi yang mayoritas penduduknya berpendidikan tinggi dan dalam segi ekonominya telah mandiri yang rata-rata berpendapatan menengah ke atas. Selain itu daerah tersebut berada di daerah yang terbuka, ramai, dekat dengan jalan raya utama. Akses jalan masuk ke desanya pun kondisinya sudah sangat baik bahkan berbagai macam fasilitas umum (Kantor Polisi, rumah sakit, pasar, pertokoan, Bank, ATM) dengan sangat mudah bisa dijangkau dari desa ini. Dan yang perlu digaris bawahi lagi, bahwa

komunitas Syiah di Bangkalan terbiasa hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, yaitu terdiri dari masyarakat yang menganut kepercayaan keagamaan yang berbeda, yakni Islam dan Kristen.

Dalam segala aspek, Desa Paseseh Tanjung Bumi Bangkalan lebih maju di banding dusun Nangkernang dan dusun Gading Laok di Sampang. Hal ini sangat mempengaruhi budaya dan pola pikir masyarakatnya dalam menyikapi perbedaan pemahaman di antara komunitas Sunni dan Syiah, sikap penolakan komunitas Sunni Sampang terhadap komunitas Syiah lebih ekstrim dibanding komunitas Sunni Bangkalan.

### 3. Faktor ekonomi

Terlepas dari banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap komunitas Syiah oleh komunitas Sunni di Sampang. Perebutan pengaruh dan sumber ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik Sunni-Syiah Sampang di samping faktor lainnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamdi (2012), Coser (1956) mendefinisikan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber daya yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.<sup>7</sup>

Adapun yang dimaksud perebutan “sumber daya” menurut Coser di sini adalah terhadap hal-hal yang terbatas yang ingin dimiliki oleh setiap orang.

---

<sup>7</sup>Hamdi,” Klaim Religious..., 228.

Sumber daya tersebut mencakup semua hal material atau non-material, seperti otoritas keagamaan antara pemimpin komunitas Sunni dan komunitas Syiah, pendapatan ekonomi, dan lain-lain. Kemudian dari persaingan tersebut maka timbullah perselisihan diantara keduanya dan lahirlah konflik bahkan kekerasan bernuansa agama di Sampang.

Indikasi adanya perebutan pengaruh dan sumber ekonomi tersebut diantaranya disebabkan oleh sikap simpatik Tajul yang telah merubah budaya masyarakat dalam merayakan maulid Nabi yang memberatkan perkonomian masyarakat dengan sistem kiai *slabet* (amplop yang berisi uang yang diberikan tuan rumah kepada kiai). Tajul telah berhasil memikat hati masyarakat sehingga berbagai acara keagamaan, masyarakat lebih memilih mengundang kiai Tajul sebagai penceramahnya dari pada kiai lain bahkan dari pada madrasah lainnya, madrasah Tajul menjadi lebih ramai dengan banyaknya masyarakat yang memilih *nyantri* kepadanya.

Keberhasilan Tajul dalam mengembangkan madrasah miliknya serta kecenderungan perhatian masyarakat terhadap Tajul secara otomatis menggerogoti pengaruh para kiai, pesantren mereka sepi, dan secara tidak langsung mengganggu perekonomian mereka. Kecemburuan sosial tersebut semakin memantik kemarahan para kiai lokal dan menampakkan sentimen mereka dengan upaya menebarkan kebencian secara intensif dengan alasan kesesatan ajaran yang Tajul bawa. Perseteruan tersebut kemudian bereskalasi menjadi konflik bahkan kekerasan berupa penyerangan, pembakaran, pengusiran, dan pembunuhan oleh kubu Sunni terhadap Syiah di Sampang.

Menurut pengamatan penulis, penggunaan isu perebutan pengaruh antara para pemimpin komunitas dan sumber ekonomi kurang tepat untuk menanggapi renggangnya hubungan komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan. Hal tersebut terlihat dari perbedaan spesialisasi pekerjaan dan profesi antara para *habaib* Syiah dan kiai lokal Sunni. Dimana keluarga *habaib* di Tanjung Bumi rata-rata menjalani aktivitas sehari-harinya sebagai pembisnis atau pedagang sedangkan para kiai lokal setempat merintis pondok pesantren, mengajar ilmu agama, berceramah, dan berdakwah. Dengan perbedaan profesi dan mata pencaharian tersebut, maka kemungkinan adanya indikasi perebutan pengaruh dan sumber ekonomi antara pemimpin komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan akan sangat diragukan.

#### 4. Metode Dakwah

Tragedi konflik kekerasan keagamaan yang terjadi di Sampang juga dipicu dari sentimen komunitas Sunni terhadap metode dakwah yang digunakan Tajul Muluk untuk menyebarkan paham Syiah di Sampang. Dimana Tajul Muluk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Syiahnya secara terbuka dan terang-terangan dengan membangun madrasah dan diberi nama Misbahul Huda.<sup>8</sup>Selain mengajar, Tajul Muluk juga aktif berdakwah dalam acara-acara yang mengundangnya untuk berceramah dengan secara cuma-cuma tanpa menerima imbalan (*slabet*). Salah satu informasi yang tersebar pula adalah Tajul juga menggunakan metode dakwah yang mirip dengan misionaris Kristen, Tajul memersuasi warga untuk masuk Syiah dengan imbalan uang antara Rp. 300.000

---

<sup>8</sup>Laporan KontraS, "*Laporan Investigasi...*"; dalam laporan lain menyebutkan hal yang kurang lebih sama.

hingga 1000.000 tergantung kadar “keimanan” mereka terhadap Syiah.<sup>9</sup> Keseluruhan metode Tajul tersebut dinilai sangat meresahkan oleh para ulama’ NU karena Tajul jelas-jelas telah mengajak warga yang sudah memeluk paham Sunni untuk berpindah kepada Syiah yang sesat.

Sedangkan metode dalam penyebaran paham Syiah di Bangkalan tidak seintensif dan seagresif penyebaran Syiah di Sampang. Meskipun dalam sejarah kemunculannya, Syiah di Bangkalan tampak lebih dulu dari pada di Sampang, tapi prosesnya berjalan teratur dan lebih tenang. Habib Bakar membangun pondasi istana Syiahnya dimulai dengan merangkul keluarga dan kerabat beliau terlebih dahulu. Kemudian setelah itu, beliau mulai melibatkan para karyawan setianya untuk ikut meyakini paham Syiahnya.

Dalam prakteknyapun Habib Bakar dan pengikutnya cenderung tidak terang-terangan dan menghindari gunjingan orang. Berbagai acara peringatan atau perayaan Syiah memang sempat rutin diadakan di kediaman Habib Bakar, akan tetapi acara tersebut diadakan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh keluarga, kerabat, karyawan dan pengikutnya saja. Dalam kehidupan sehari-hari pun Habib Bakar dan keluarganya lebih tampak sebagai pedagang dari pada pemimpin keagamaan. Selain tidak ada pesantren, Habib Bakar dan keluarganya tidak mengajar dan berceramah sebagaimana yang dilakukan oleh Tajul Muluk dalam penyebaran Syiah di Sampang.

Dari perbedaan metode dakwah yang dipakai kedua komunitas ini jelas terlihat bahwa metode Tajul Muluk yang terbuka, terang-terangan, intensif,

---

<sup>9</sup>Afdillah, “Dari Masjid ke Panggung Politik...”, 71.

agresif, dan terstruktur dalam menyebarkan paham Syiahnya kepada orang lain lebih berpotensi memancing reaksi, menyulut kemarahan, dan kebencian pihak Sunni terhadap komunitas Syiah Sampang dari pada metode dakwah yang di gunakan Habib Bakar di Tanjung Bumi yang lebih tenang dan tertutup. Bukan berarti cara yang digunakan Habib Bakar dan pengikutnya tidak menimbulkan reaksi apapun, akan tetapi setidaknya cara tersebut mampu memperlambat proses meledaknya perselisihan antara Sunni dan Syiah di Bangkalan.

#### 5. Peran pemerintah dan aparat keamanan

Konflik berseri yang terjadi oleh komunitas Sunni atas komunitas Syiah di Sampang memang tidak lepas dari peran pemerintah dan aparat keamanan. Meskipun pada dasarnya dalam konflik di Sampang, pemerintah dan aparat keamanan telah berusaha melakukan upaya yang terbaik, akan tetapi penanganan dan penyelesaian yang dilakukan oleh pemerintah dan aparat polisi dalam konflik tersebut dinilai banyak pihak kurang maksimal bahkan cenderung gagal. Serentetan peristiwa memang menunjukkan adanya ketidak-pekaan dan ketidak-tegasan pemerintah dan aparat keamanan dalam menangani konflik tersebut, di antaranya:<sup>10</sup>

- a. Ketika peristiwa pembakaran terhadap rumah salah satu pengikut Tajul Muluk pada tanggal 20 Desember 2011 di dusun Gedeng laok, Polisi terkesan mengabaikan peristiwa ini dan tidak menidak pelaku pembakaran.

---

<sup>10</sup>Laporan KontraS, "Laporan Investigasi...", 10; Laporan AMAN, laporan TTR dan sumber lainnya kurang lebih menyebutkan hal yang sama.

- b. Pada peristiwa 29 Desember 2011, hanya ada dua personil keamanan yang datang ke lapangan, satu orang personil dari Polsek Omben dan satu orang tentara dari Koramil Omben. Kedua petugas ini tidak berbuat apa-apa kecuali hanya memantau dan mendokumentasikan peristiwa ini melalui kamera handphone.
- c. Peristiwa pembakaran rumah dan pesantren Tajul, puluhan petugas polres datang ke tempat kejadian tapi memutuskan tidak mencegah dan menghalau massa, alasannya jumlah petugas polisi yang ada tidak sebanding dengan jumlah massa yang menyerang dan massa yang bersenjata dengan aneka ragam senjata tajam mengancam akan melawan dan membunuh petugas apabila mencegah tindakan mereka.

Dari beberapa gambaran peristiwa di atas menunjukkan betapa lemahnya peran pemerintah dan aparat keamanan dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang. Adanya indikasi keterpihakan pemerintah terhadap komunitas Sunni menambah noktah hitam dalam peristiwa konflik tersebut bahkan hingga penelitian ini ditulis pun, konflik tersebut tidak kunjung terselesaikan. Dengan gagalnya upaya rekonsiliasi hingga belum adanya kejelasan atas nasib para pengungsi penganut Syiah di Sidoarjo.

Bentuk perseteruan antara komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan belum separah konflik yang terjadi di Sampang. Gejolak terbesar yang pernah terjadi hingga saat ini masih sebatas demonstrasi massa dan kejadian ini pun berhasil diamankan oleh aparat Polisi setempat sehingga keadaan kembali kondusif.

Langkah solutif yang pemerintah ambil guna meminimalisir terjadinya konflik serupa di Bangkalan saat ini adalah dengan menetapkan pelarangan terhadap penyebaran dan segala aktivitas yang berhubungan dengan paham Syiah. Dengan kata lain, Pemkab Bangkalan masih memperbolehkan komunitas Syiah memeluk paham Syiahnya di Tanjung Bumi akan tetapi mereka tidak diperbolehkan mengadakan suatu kegiatan khas Syiah demi menghindari gejolak yang memicu konflik.<sup>11</sup> Setidaknya tindakan tegas dari Pemkab Bangkalan tersebut bersifat lebih netral dari pada di Sampang sehingga para pemimpin Syiah di Tanjung Bumi secara kooperatif menerima ketetapan tersebut.

Akan tetapi, Pemkab Bangkalan pun harus selalu waspada akan adanya kemungkinan terjadinya konflik serupa di Bangkalan. Karena pada awalnya, konflik kekerasan keagamaan antara komunitas Sunni dan Syiah di Sampang juga berasal dari letupan permusuhan laten yang sudah lama terjadi antara Sunni dan Syiah di Sampang. Melalui proses yang panjang, kemudian konflik bereskalasi menjadi konflik yang besar dan berujung pada kekerasan terhadap komunitas Syiah Sampang. Berawal dari teror, intimidasi, ancaman kemudian berproses menjaditindakan penyerangan, pembakaran, pembunuhan bahkan pengusiran terhadap masyarakat Syiah dari kampung halaman mereka.

Pemerintah serta aparat keamanan di Bangkalan berperan penting untuk mampu mencegah dan mengantisipasi akan terjadinya konflik serupa secara netral. Pemerintah dan aparat keamanan di Bangkalan harus peka, selalu

---

<sup>11</sup>Nusantara, "Pemkab Bangkalan Gelar Pertemuan Sunni-Syiah", <http://www.antarasumbar.com/berita/nusantara/d/22/203528/pemkab-bangkalan-gelar-pertemuan-sunni-Syiah.html> (Senin, 12/05/2014, 19.15).

memantau keadaan dan perkembangan dari hubungan komunitas Sunni dan Syiah, dan diharapkan kedepannya mampu menjadi pihak mediasi yang tidak memihak pihak manapun.

Yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah hubungan komunitas Syiah-Sunni di Bangkalan dan komunitas Syiah-Sunni di Sampang secara legitimasi ajaran di dua wilayah tersebut, paham Syiahnya sama-sama telah difatwakan sesat oleh komunitas Sunni. Hal yang paling membedakan keduanya adalah pada konflik Sunni-Syiah Sampang telah memiliki kompleksitas konflik yang terjadi sehingga eskalasi konflik disana berada pada tahapan jauh melampaui eskalasi konflik di Bangkalan, yakni adanya konflik keluarga dan perebutan pengaruh dan sumber ekonomi antarpemimpin keagamaan di Sampang.